

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 HASIL BELAJAR MATEMATIKA

2.1.1 Definisi Hasil Belajar

Menurut Hilgard dalam Riyanto (2010: 4) belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu intuisi yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang terhadap situasi itu. Sedangkan menurut Djamarah, dkk (2002: 5) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Bodger dan Seaborne dalam Gerung (2012), belajar itu adalah “... *anymore or less permanent change of behavior or which is their result of experience*”. Artinya segala sesuatu atau perubahan tetap tingkah laku atau hasil dari pada pengalaman.

Menurut Winkel dalam Purwanto (2013: 45) hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Hasil belajar adalah suatu angka atau indek yang menentukan berhasil atau tidaknya seseorang peserta didik dalam proses pembelajaran. Angka dari hasil tes yang diperoleh peserta didik tidak hanya sekedar gambaran usaha belajar peserta didik yang dilakukan dalam pembelajaran tapi juga merupakan gambaran keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri pendapat ini dikemukakan oleh Slameto dalam Sunarni (2016 :24).

Amidjaya dalam Aquimi (2015: 56) yang mengatakan bahwa hasil atau prestasi belajar adalah segala sesuatu yang menggambarkan tingkat pencapaian belajar selama waktu tertentu. Biasanya hasil belajar ini didapat dari hasil penilaian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan penyelenggaraan pendidikan. Menurut Sudjana (2011), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengalami proses belajar.

Tirtonegoro dalam Erawati (2015: 21) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah penilaian usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap peserta didik dalam periode tertentu. Sejalan dengan pendapat tersebut, Widoyoko dalam Erawati (2015: 21) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan pembelajaran adalah perubahan yang terjadi pada diri peserta didik bersifat non fisik seperti perubahan sikap, pengetahuan maupun kecakapan.

Benjamin S. Bloom dalam Sunarni (2016: 24-25) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif dalam klasifikasi hasil belajar mengajar, sebagai berikut:

1. Pengetahuan, pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
2. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
3. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
4. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
5. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.
6. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan definisi di atas, maka hasil belajar dalam penelitian ini adalah skor tes akhir perolehan nilai atau tingkat pencapaian peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah.

2.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan dan kegagalan proses belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besar Slameto (Rosida, dkk, 2002: 12) membagi dalam dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern, yang penjelasannya dirangkum sebagai berikut:

1. Faktor intern adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang berasal dari dalam dirinya. Faktor intern dibagi menjadi tiga faktor, yaitu

a. Faktor Jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh).

Aspek fisiologis meliputi jasmaniah secara umum dan kondisi panca indra. anak yang segar jasmaninya dan kondisi panca indra yang baik akan memudahkan anak dalam proses belajar sehingga hasil belajarnya dapat optimal.

b. Faktor Psikologis (intelengensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan).

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas dalam pembelajaran peserta didik. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah peserta didik yang dipandang umumnya adalah sebagai berikut: tingkat kecerdasan atau intelegensi peserta didik, sikap peserta didik, bakat peserta didik, minat peserta didik, dan motivasi peserta didik.

c. Faktor Kelelahan Jasmani dan Kelemahan Rohani.

2. Faktor ekstern adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang berasal dari luar dirinya adalah sebagai berikut:

a. Lingkungan sosial.

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Masyarakat, tetangga dan lingkungan fisik atau alam dapat juga mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

b. Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu yang digunakan belajar peserta didik. Faktor-faktor yang di atas menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik.

Menurut Syah dalam Syarifuddin (2011: 124), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), yakni kondisi jasmani dan rohani peserta didik.

2. Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Sedangkan menurut Purwanto (2004: 102) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dibedakan menjadi dua golongan:

- a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri atau yang kita sebut dengan faktor individual. Yang termasuk faktor individual antara lain faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- b. Faktor yang ada diluar individu atau yang kita sebut faktor sosial. Yang termasuk faktor sosial antara lain: faktor keluarga (rumah tangga), guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.

Winkel dalam Yasa, dkk (2013) mengungkapkan bahwa faktor-faktor tersebut adalah faktor dari luar peserta didik (eksternal) dan faktor dari dalam diri peserta didik (internal). Faktor eksternal terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga mencakup perhatian dan dukungan orang tua, hubungan antar anggota keluarga, dan kondisi sosial ekonomi. Lingkungan sekolah mencakup hubungan antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru. Jika guru menunjukkan sikap sopan, hangat, dan sabar kepada peserta didik, serta mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran dengan baik, maka peserta didik akan merasa senang dalam belajar. Lingkungan masyarakat mencakup media massa, teman bergaul, kegiatan dalam masyarakat, dan pola hidup lingkungan. Faktor internal adalah faktor yang datang dari dalam individu itu sendiri, yang terdiri atas faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis meliputi kondisi fisik secara umum dan kondisi panca indra. Faktor psikologi meliputi gaya kognitif, intelegensi, bakat, motivasi, perasaan, kecemasan, sikap dan minat.

Menurut Suryanti, dkk (2015), gaya kognitif merupakan salah satu faktor psikologi yang berkaitan dengan pembelajaran. Gaya kognitif digambarkan sebagai kestabilan dan persisten dimensi kepribadian yang mempengaruhi sikap,

nilai, dan interaksi sosial. Ini merupakan karakteristik dari proses kognitif yang khusus untuk individu atau kelompok individu tertentu. Gaya kognitif merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan oleh guru dalam pembelajaran, disamping proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inovatif.

Menurut Keefe dalam Suryanti (2014: 1394), gaya kognitif merupakan perbedaan dalam perilaku kognitif, berfikir, dan ingatan yang akan mempengaruhi perilaku dan aktivitas individu baik secara langsung maupun tidak langsung. Kedudukan gaya kognitif dalam proses pembelajaran tidak dapat diabaikan. Hal ini sesuai dengan pandangan Reigeluth dalam Hamzah (2005) bahwa dalam variabel pengajaran, gaya kognitif merupakan salah satu karakteristik siswa yang masuk dalam variabel kondisi pembelajaran, di samping karakteristik siswa lainnya seperti motivasi, sikap, bakat, minat, kemampuan berpikir dan lain-lain. Rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pelajaran matematika dapat pula diamati melalui rendahnya nilai tugas, nilai ulangan ataupun ujian akhir semester yaitu kurang dari nilai ketuntasan. Dalam hubungannya dengan proses interaksi belajar mengajar, kehadiran faktor-faktor psikologis memberikan andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar yang optimal. Sebaliknya tanpa kehadiran faktor-faktor psikologis bisa memperlambat proses belajar, bahkan dapat pula menambah kesulitan dalam mengajar sehingga berdampak pada prestasi belajar siswa Sardiman dalam Masrura (2010: 4).

2.1.3 Definisi Hasil Belajar Matematika

Zulkardi dalam Supardi (2003: 244-245) menyatakan bahwa hasil belajar matematika peserta didik yang rendah disebabkan oleh banyak hal, seperti: kurikulum yang padat, media belajar yang kurang efektif, strategi dan metode pembelajaran yang dipilih oleh guru kurang tepat, sistem evaluasi yang buruk, kemampuan guru yang kurang dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik, atau juga karena pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional sehingga peserta didik tidak banyak terlibat dalam proses pembelajaran.

Menurut Sudjana (2010: 22) mengemukakan bahwa hasil belajar matematika adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia

memperoleh pengalaman belajarnya. Johnson dan Rising dalam Gunarto (2012) mengatakan bahwa matematika adalah pola pikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logika, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide dari pada mengenai bunyi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika adalah hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan proses belajar pada bidang studi matematika sebagaimana dinyatakan dengan nilai-nilai tes evaluasi pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika dalam penelitian ini adalah perolehan nilai atau pencapaian kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran atau dari pengalaman belajar khususnya mata pelajaran matematika.

2.2 GAYA KOGNITIF

2.2.1 Definisi Gaya Kognitif

Menurut Keefe dalam Sunarni (2016: 39) Gaya kognitif merupakan bagaian dari gaya belajar yang menggambarkan kebiasaan berperilaku yang relatif tetap dalam diri seseorang dalam menerima, memikirkan, memecahkan masalah maupun dalam menyimpan informasi. Basey dalam Nugraha dan Awaliyah (2016) mengungkapkan bahwa gaya kognitif merupakan proses atau gaya kontrol yang muncul dalam diri peserta didik yang secara situasional dapat menentukan aktifitas sadar peserta didik dalam mengorganisasikan, mengatur, menerima, dan menyebarkan informasi dan juga menentukan perilaku peserta didik tersebut.

Sternberg dalam Tukur (2015) mendefinisikan gaya sebagai perbedaan individu dalam pendekatan untuk tugas-tugas yang dapat membuat perbedaan dalam cara orang memandang, belajar atau berpikir, perbedaan ini dalam pembelajaran ada di antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Thomas dalam Yahya (2013) mengemukakan bahwa gaya kognitif merujuk pada cara seseorang memproses informasi dan menggunakan strategi untuk menanggapi suatu tugas.

Wolfolk dalam Sunarni (2016: 40) menunjukan bahwa dalam gaya kognitif terdapat suatu cara yang berbeda untuk melihat, mengenal, dan mengorganisasikan informasi. Setiap individu akan memilih cara yang disukai dalam memproses dan mengorganisasikan informasi sebagai respon terhadap

stimulus lingkungannya. Ada individu yang cepat merespon dan adapula yang lambat. Cara merespon ini juga berkaitan dengan sikap dan kualitas personal. Gaya kognitif seseorang dapat memperhatikan variasi individu dalam hal perhatian, penerimaan informasi, mengingat dan berfikir yang muncul atau berbeda diantara kognisi kepribadian. Gaya kognitif merujuk pada cara seseorang memproses, menyimpan maupun menggunakan informasi untuk menanggapi suatu tugas atau menanggapi berbagai jenis situasi lingkungannya. Disebut sebagai gaya dan bukan sebagai kemampuan karena merujuk pada bagaimana seseorang memproses informasi dan memecahkan masalah dan bukan merujuk pada bagaimana proses penyelesaian yang terbaik.

Kent dalam Jena (2011). "Cognitive style is the personal feelings, emotion, and attitude towards the teaching learning process; however, cognitive styles and achievement are directly related". Maksudnya, gaya kognitif adalah perasaan pribadi, emosi, dan sikap terhadap proses belajar mengajar; Namun, gaya kognitif dan prestasi berhubungan langsung.

Atas dasar penelitiannya Witkin dalam Yahya, dkk (2005) membedakan gaya kognitif berdasarkan aspek psikologis itu menjadi dua jenis, yaitu : gaya *field dependent* dan gaya *field independent*.

- a. Gaya *field dependent*, orang dengan gaya ini cenderung mempersepsi suatu pola sebagai sebagai suatu keseluruhan, sukar baginya untuk memusatkan pada satu aspek situasi atau menganalisis suatu pola menjadi bermacam-macam bagian.
- b. Gaya *field independent*, orang yang bergaya ini cenderung mempersepsi bagian-bagian yang terpisah dari suatu pola menurut komponen-komponennya.

Berdasarkan definisi di atas, maka gaya kognitif dalam penelitian ini adalah perbedaan atau ciri khas kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap peserta didik dalam berfikir memahami suatu masalah baik memproses, menyusun, mengolah, mengorganisasikan informasi yang diterimanya dalam proses pembelajaran.

2.2.2 Definisi Gaya Kognitif *Field Dependent*

Gaya kognitif FD merupakan suatu karakteristik individu yang cenderung mengorganisasi dan memproses informasi secara global sehingga persepsinya mudah terpengaruh oleh perubahan lingkungan. Witkin dalam Susanto (2008:2-40) menyatakan bahwa individu yang bersifat global adalah individu yang memfokuskan pada lingkungan secara keseluruhan, didominasi atau dipengaruhi lingkungan. Individu tersebut dikatakan termasuk gaya kognitif *Field Dependent* (FD).

Keefe dalam Halimah (2014: 26) menjelaskan beberapa implikasi bagi individu dependen dalam proses pembelajaran antara lain: (1) lebih tertarik pada ilmu-ilmu sosial dan humaniora; (2) cenderung mengikuti tujuan pembelajaran yang sudah ada; (3) mengutamakan motivasi eksternal; (4) cenderung mengikuti struktur materi yang disajikan, sehingga lebih memilih materi pelajaran yang diorganisir dengan struktur yang lebih sistematis; dan (5) cenderung memanfaatkan petunjuk penting yang ada dalam materi untuk membantu proses belajar.

Shuell dalam Sunarni (2009: 118) menyatakan anak yang *field dependent* lebih kuat menerima informasi yang bersifat sosial seperti percakapan atau interaksi antar pribadi. Dalam hal pelajaran peserta didik tersebut lebih mudah mempelajari sejarah, kesusasteraan, bahasa dan ilmu pengetahuan sosial. Lain halnya dengan peserta didik yang *field independent*, mereka lebih gampang mengurai hal-hal yang kompleks dan lebih mudah memecahkan persoalan-persoalan. Mempelajari ilmu pengetahuan alam tidaklah begitu sulit dan biasanya lebih sukses jika bekerja secara individu.

Ciri-ciri individu *field dependent* dalam belajar, yaitu 1) menerima konsep dan materi secara umum; 2) agak sulit menghubungkan konsep-konsep dalam kurikulum dengan pengalaman sendiri atau pengetahuan awal yang telah mereka miliki; 3) suka mencari bimbingan dan petunjuk guru; 4) memerlukan hadiah atau penghargaan untuk memperkuat interaksi dengan guru; 5) suka bekerjasama dengan orang lain dan menghargai pendapat serta perasaan orang lain; 6) lebih suka bekerjasama daripada bekerja sendiri; 7) lebih menyukai organisasi materi yang disiapkan oleh guru.

O'Brien et al dalam Suryanti (2014: 1394) menunjukkan bahwa perbedaan diantara subjek *field dependent* adalah sebagai berikut: (1) Peserta didik dengan *field dependent* lebih global dan holistik dalam pengolahan persepsi dan informasi sehingga sering disebut sebagai "*global thinkers*"; (2) Mereka cenderung untuk menerima informasi seperti yang disajikan atau dijumpai dan mengandalkan sebagian besar pada cara menghafal. Mereka juga mewujudkan kecenderungan yang jelas untuk menggunakan acuan kerangka sosial untuk menentukan sikap, perasaan dan keyakinan.

Menurut Witkin (1977) *Field Dependent* memiliki karakteristik diantaranya: (1) cenderung memiliki pemikiran global; (2) kecenderungan untuk menerima struktur yang sudah ada, disebabkan kurang memiliki kemampuan restrukturisasi; (3) memiliki orientasi sosial sehingga nampak baik, ramah, bijaksana, baik budi dan penuh kasih yang terhadap yang lain; (4) cenderung memilih profesi yang menekankan pada keterampilan sosial; (5) cenderung mengikuti tujuan yang sudah ada; (6) cenderung bekerja dengan mementingkan motivasi eksternal dan lebih tertarik pada penguatan eksternal seperti pujian, hadiah, atau motivasi eksternal dari orang lain.

Berdasarkan definisi di atas, maka gaya kognitif *field dependent* dalam penelitian ini adalah individu atau peserta didik yang mempunyai karakteristik sangat bergantung dengan lingkungannya, lebih suka bekerja sama daripada bekerja sendiri, masih memerlukan bimbingan atau petunjuk lebih lanjut, menerima materi dan konsep secara umum terstruktur dan menerima informasi dengan menghafal. Dengan kata lain, gaya kognitif *Field Dependent* (FD) adalah kecenderungan gaya atau cara berpikir peserta didik dalam memahami suatu masalah secara keseluruhan.

2.2.3 Gaya Kognitif *Field Independent*

Borich dan Tombary (Halimah, 2014 : 24) menguraikan secara ringkas bahwa ciri-ciri individu independen dalam belajar meliputi: (a) memfokuskan diri pada uraian; (b) materi kurikulum secara rinci; (c) memfokuskan diri pada fakta dan prinsip; dan (d) jarang melakukan interaksi dengan pengajar; (e) interaksi formal dengan pengajar hanya dilakukan untuk mengerjakan tugas, dan cenderung

memilih penghargaan non-sosial; (f) lebih suka bekerja sendiri; (g) lebih suka berkompetisi; (h) mampu mengorganisasikan informasi.

Menurut Daniels dalam Al-Darmono (2012) bahwa peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field independent* berkarakteristik: memahami obyek yang terpisah dari lingkungan, memisahkan dari bagian-bagian yang tidak relevan, menciptakan struktur meskipun struktur itu tidak inheren di dalam informasi yang ada, mereorganisasi informasi untuk memberi konteks bagi informasi sebelumnya, cenderung lebih efisien dalam mengingat bagian-bagian informasi lama. Woolfolk dalam Al-Darmono (2012) membedakan karakteristik belajar peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field independent* sebagai berikut; memerlukan bantuan memahami ilmu sosial, perlu diajari cara menggunakan konteks dalam memahami informasi, kurang terpengaruh oleh kritik, mudah mempelajari bahan-bahan yang tidak terstruktur, cenderung memiliki tujuan dan reinforcement sendiri, dapat menganalisis suatu situasi dan mampu menyusunnya kembali, dan lebih mampu memecahkan masalah tanpa dibimbing.

Menurut Witkin (1977) berpendapat bahwa *Field Independent* umumnya dominan condong kepada *independent*, kompetitif, dan percaya diri. Liu dan Ginter (1999) menyatakan ciri-ciri individu *field independent* dalam belajar, yaitu 1) memfokuskan diri pada materi kurikulum secara rinci; 2) memfokuskan diri pada fakta dan prinsip; 3) jarang melakukan interaksi dengan guru; 4) interaksi formal dengan guru hanya dilakukan untuk mengerjakan tugas, dan cenderung memilih penghargaan secara individu; 5) lebih suka bekerja sendiri; 6) lebih suka berkompetisi; dan 7) mampu mengorganisasikan informasi secara mandiri.

O'Brien et al dalam Suryanti (2014: 1394) menunjukkan bahwa perbedaan diantara subjek *field independent* adalah sebagai berikut: (1) Memiliki analisis yang lebih tinggi dalam penerimaan dan pemrosesan informasi, sehingga sering disebut sebagai "*analytical thinkers*". ; (2) Mereka menunjukkan kecenderungan untuk mengorganisasikan informasi menjadi unit-unit yang dapat dikelola dan memiliki kapasitas yang lebih besar untuk penyimpanan informasi. Orang-orang ini suka dan terbiasa menggunakan teknik pemecahan masalah, organisasi, analisis dan penataan ketika terlibat dalam situasi belajar dan bekerja.

Berdasarkan definisi di atas, maka gaya kognitif *field dependent* dalam penelitian ini adalah individu atau peserta didik yang mempunyai karakteristik lebih suka bersaing dalam prestasi atau belajar, sangat percaya diri, jarang melakukan interaksi dengan pengajar, mengembangkan informasi yang diterimanya sendiri tanpa memerlukan bantuan maupun bimbingan, menerima materi dan konsep secara rinci dan runtut. Dengan kata lain, gaya kognitif *Field Independent* (FI) adalah cara berpikir peserta didik dalam memahami suatu masalah secara analitis dan sistematis.

2.3 PERBEDAAN GAYA KOGNITIF FIELD DEPENDENT DAN FIELD INDEPENDENT

Perbedaan kecenderungan tipe gaya kognitif antara *field-independent* dan *field-dependent* secara lebih rinci dijelaskan Witkin (dalam Halimah, 2014: 16) sebagaimana terlihat pada Tabel berikut:

Tabel 2.1 Perbedaan Karakteristik Gaya Kognitif
Independent dan Dependent

No	Tipe gaya kognitif FD	Tipe gaya kognitif FI
1	Sangat dipengaruhi oleh lingkungan banyak bergantung pada pendidikan sewaktu kecil.	Kurang dipengaruhi oleh lingkungan dan oleh pendidikan di masa lampau
2	Dididik untuk selalu memperhatikan orang lain	Dididik untuk berdiri sendiri dan mempunyai otonomi atas tindakannya.
3	Mengingat hal-hal dalam konteks sosial, misalnya gadis: mengenakan rok menurut panjang yang lazim	Tidak peduli akan norma norma orang lain
4	Bicara lambat agar dapat dipahami orang lain	Berbicara cepat tanpa menghiraukan daya tanggap orang lain
5	Mempunyai hubungan sosial yang luas, cocok untuk bekerja dalam bidang bimbingan, konseling, pendidikan, dan sosial.	Kurang mementingkan hubungan sosial; sesuai untuk jabatan dalam bidang matematika, sains, insinyur.

Karakteristik individu *Field Dependent* dan *Field Independent* dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2 Perbedaan Gaya Kognitif FD dan FI

No	Aspek	<i>Field Independent</i>	<i>Field Dependent</i>
1	Menyelesaikan tugas	Lebih baik jika bekerja secara bebas	Lebih baik jika banyak bimbingan.
2	Pengaruh lingkungan	Tidak mudah dipengaruhi lingkungan.	Mudah dipengaruhi lingkungan.
3	Penyelesaian tugas yang bersifat analitik	Dapat menyelesaikan dengan baik	Kurang baik

Sumber: Cahyowati (dalam Suarni, 1990: 28).

Berdasarkan definisi di atas, maka perbedaan gaya kognitif field dependent dan field independent dalam penelitian ini adalah perbedaan atau ciri khas yang dimiliki oleh setiap peserta didik dimana peserta didik FD sangat bergantung dengan lingkungan, mementingkan berhubungan sosial di masyarakat, lebih baik bekerja dengan bimbingan. Dengan kata lain, gaya kognitif *Field Dependent* (FD) adalah kecenderungan gaya atau cara berpikir peserta didik dalam memahami suatu masalah secara keseluruhan. Sedangkan peserta didik FI kurang dipengaruhi oleh lingkungan atau mampu bekerja sendiri, kurang mementingkan hubungan sosial, lebih baik bekerja secara bebas mandiri. Dengan kata lain, gaya kognitif *Field Independent* (FI) adalah kecenderungan gaya atau cara berpikir peserta didik dalam memahami suatu masalah secara analitis dan sistematis.

2.4 KETERKAITAN HASIL BELAJAR DAN GAYA KOGNITIF

Dalam keberhasilan atau kegagalan dalam hasil belajar ada dua faktor baik faktor eksternal maupun internal. Faktor internal sendiri ada dua faktor fisiologis maupun faktor psikologis. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada poin faktor internal dan faktor psikologis yaitu gaya kognitif. Gaya kognitif merupakan salah satu faktor psikologi yang berkaitan dengan pembelajaran. Salah satu karakteristik peserta didik adalah gaya kognitif. Menurut Keef (Suryanti, 2014: 1394), gaya kognitif merupakan cara peserta didik yang khas dalam belajar, baik yang berkaitan dengan cara penerimaan dan pengolahan informasi, sikap

terhadap informasi, maupun kebiasaan yang berhubungan dengan lingkungan belajar. Kedudukan gaya kognitif dalam proses pembelajaran tidak dapat diabaikan. Hal ini sesuai dengan pandangan Reigeluth (Hamzah 2005) bahwa dalam variabel pengajaran, gaya kognitif merupakan salah satu karakteristik peserta didik yang masuk dalam variabel kondisi pembelajaran, di samping karakteristik peserta didik lainnya seperti motivasi, sikap, bakat, minat, kemampuan berpikir dan lain-lain.

Rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pelajaran matematika dapat pula diamati melalui rendahnya nilai tugas, nilai ulangan ataupun ujian akhir semester yaitu kurang dari nilai ketuntasan. Woolfolk menjelaskan bahwa banyak variasi gaya kognitif yang banyak diminati para pendidik, dan mereka membedakan gaya kognitif berdasarkan dimensi perbedaan aspek psikologis, yang terdiri dari *field independence* (FI) dan *field dependence*

Keefe (Suryanti, 2014: 1394) juga menambahkan, bahwa gaya kognitif merupakan bagian dari gaya belajar, dan gaya belajar berhubungan (namun berbeda) dengan kemampuan intelektual terdapat perbedaan antara kemampuan (*ablity*) dan gaya (*style*) kemampuan mengacu pada isi kognisi yang menyatakan macam informasi apa yang telah diproses, dengan langkah bagaimana, dan dalam bentuk apa. Sedangkan gaya lebih mengacu pada proses kognisi yang menyatakan bahwa isi informasi tersebut diproses. Dengan demikian, meningkatkan proses kognitif dalam diri peserta didik, diperlukan perhatian terhadap karakteristik setiap individu peserta didik.

Perbedaan karakteristik kedua gaya kognitif tersebut tentunya menyebabkan perbedaan penerimaan informasi dalam proses pembelajaran. Hal ini mendorong guru untuk senantiasa melakukan strategi pembelajaran yang berbeda kepada kelompok peserta didik yang memiliki gaya kognitif yang berbeda. Dengan demikian, akibat perbedaan gaya kognitif serta perbedaan strategi pembelajaran juga berpengaruh pada hasil belajar. Sebagaimana dengan penelitian Suyanto (2012) yang menyatakan bahwa gaya belajar berpengaruh terhadap hasil belajar.

Berdasarkan definisi di atas, maka keterkaitan gaya kognitif dan hasil belajar dalam penelitian ini adalah perbedaan atau ciri khas yang dimiliki oleh

setiap peserta didik dalam memproses, menyusun, mengola, mengorganisasikan informasi yang diterimanya baik melalui sikap, minat, motivasi, interaksi sosial yang dimiliki oleh peserta didik yang berhubungan dengan keberhasilan atau kegagalan hasil belajar peserta didik karena gaya kognitif merupakan salah satu faktor internal dalam belajar dan pembelajaran.

2.5 PENELITIAN YANG RELEVAN

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Witkin (Suryanti, 2014:1395), menunjukkan bahwa pendekatan *cognitive style* dimensi FI dan FD bermanfaat jika diterapkan untuk permasalahan yang berhubungan dengan pendidikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriyani dengan judul “Pengaruh Bentuk Umpan Balik Dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Trigonometri” adalah terdapat pengaruh yang signifikan gaya kognitif terhadap hasil belajar trigonometri.
2. Hasil penelitian Al-Salameh yang berjudul “*A Study of Al Balqa’ Applied University Students Cognitive Style*” menyatakan bahwa ada perbedaan signifikan secara statistik dalam gaya kognitif FI-dan FD di antara spesialisasi akademik dan IPK.
3. Hasil penelitian Muhammad (2001) yang berjudul “*The Role of Cognitive Style in Creative Performance*” menunjukkan bahwa siswa dengan gaya kognitif FI memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi daripada siswa dengan gaya kognitif FD atau dengan kata lain ada perbedaan yang signifikan antara gaya kognitif FI dan FD dalam prestasi akademik.
4. Hasil penelitian Ennooz (2003) yang berjudul “*Cognitive Style among Yarmouk University Students in the Light of Some Variables*” menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara gaya kognitif FI dan FD dalam prestasi akademik.
5. Hasil penelitian Terry (1988) yang berjudul “*The Differences between Field Dependence and Field-Independence Cognitive Style of Sixth-Grade Students and Teachers and Student Subsequent Mathematics Achievement*” menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara gaya kognitif FI dan FD dalam prestasi akademik.

6. Berdasarkan hasil penelitian Tinajero dan Páramo (Suryanti, 2014), dimensi gaya kognitif mahapeserta didik yang menempati area *field dependence* beresiko terhadap pencapaian hasil belajar yang buruk, sedangkan mahapeserta didik yang berada pada dimensi *field independence* cenderung lebih sukses dalam belajar. Hasil yang sama juga terjadi terhadap mahapeserta didik akuntansi di Brazil.

2.6 GROUP EMBEDDED FIGURES TEST (GEFT)

Group Embedded Figures Test (GEFT) dikembangkan oleh. Witkin, dkk (1971), yang digunakan untuk mengetahui gaya kognitif peserta didik berdasarkan perbedaan psikologinya yaitu gaya kognitif *field dependent* dan gaya kognitif *field independent*. Menurut Witkin (1971), GEFT ditetapkan sebagai instrumen tes yang valid dan reliabel, mengharuskan subjek meletakkan bentuk gambar geometri yang terlihat selanjutnya dalam bentuk yang lebih kompleks dalam waktu 20 menit.

Meskipun ada beberapa jenis tes gaya kognitif lain, tetapi GEFT ini lebih banyak digunakan. Hal ini diutarakan oleh Altun A. dan Cakan (2006) bahwa alasan GEFT lebih umum dipilih untuk mengetahui gaya kognitif seseorang adalah pertama, instrumen ini tidak menggunakan tes lisan dan hanya membutuhkan sedikit kemampuan bahasa untuk melakukan tugasnya. Kedua, karena psikometri instrumen ini telah diselidiki dalam latar lintas budaya dan telah diterima dengan sangat layak.

GEFT ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian I terdiri dari 7 soal, sedangkan bagian II dan bagian III masing-masing terdiri dari 9 soal. Skor yang dihitung adalah hanya pada tes bagian II dan III dengan rentang skor antara 0 – 18. Sedangkan untuk soal bagian satu hanya sebagai latihan dan agar mengetahui tentang tes tersebut. Bagian satu diberikan 7 soal yang mudah dalam waktu 2 menit, dan item dalam bagian ini tidak termasuk dalam total skor. Bagian dua dan tiga merupakan bagian inti dari tes ini, dimana peserta didik diminta untuk mengerjakan 9 soal dalam waktu 5 menit untuk setiap bagiannya.

Peserta didik yang menyelesaikan bagian dalam waktu lebih pendek tidak diizinkan untuk melanjutkan ke bagian berikutnya. Seluruh peserta didik mulai

bekerja secara bersamaan pada setiap bagian. Skor untuk setiap peserta didik adalah jumlah angka dalam dua bagian terakhir tes. Setiap jawaban benar diberikan nilai 1 dan jawaban salah 0. Skor maksimal adalah 18 poin dan minimum 0 poin. Kategori yang dirumuskan oleh Gordon dan Wyant (1994) dimana skor 0 sampai 11 dikategorikan sebagai kelompok FD, dan skor 12 sampai dengan 18 dikategorikan sebagai kelompok FI. Sehingga jika total skor berada pada rentang 12 – 18 maka dikategorikan sebagai FI (*field independent*) dan jika total skor 11 atau kurang dari 11 maka dikategorikan sebagai FD (*field dependent*)

Tabel 2.3 Skor Gaya Kognitif

No	Jenis Gaya Kognitif	Skor
1	Field Dependent	≤ 11
2	Field Independet	12 – 18

Witkin, dkk (1971) telah mengembangkan berbagai tes pensil dan kertas untuk menyelidiki gaya kognitif FI / FD dari peserta didik. GEFT adalah versi yang paling banyak digunakan dalam penelitian Bahasa Akuisisi Kedua. Subyek diharapkan dapat menemukan bentuk sederhana yang tersembunyi dalam satu gambar yang kompleks dengan waktu tertentu (12 menit). Hal-hal yang harus diketahui bahwa mereka yang cenderung mengandalkan isyarat atau bantuan dari luar (eksternal) kurang mampu menemukan bentuk sederhana disebut FD, dan mereka yang bergantung pada isyarat atau bantuan dari dalam diri sendiri (internal) lebih mampu menemukan bentuk sederhana disebut FI. Ada 18 gambar yang kompleks di GEFT, masing-masing dengan gambar sederhana tertanam didalam gambar kompleks. Berdasarkan jumlah jawaban yang benar diberikan oleh siswa, nilai pada GEFT bisa berkisar dari 0 (paling FD) ke 18 (paling FI). Bagian pertama (awal) yang berisi latihan dengan beberapa contoh untuk menggambarkan prosedur tes, tes ini memiliki tiga bagian: Bagian pertama dalam tes ini sebagai latihan, dan dua bagian lainnya adalah inti (tubuh) dari GEFT. Bagian pertama memiliki batas waktu 2 menit untuk menyelesaikan 7 masalah mudah untuk praktek, dan di bagian ini tidak termasuk dalam total skor. Tugas yang sebenarnya dimulai pada bagian kedua dan yang ketiga, di mana bagian dari tes berisi gambar kompleks yang menantang dalam setiap bagian 9 soal dalam batas waktu lima menit untuk setiap peserta didik. Mereka yang memperoleh skor

12-18 dikategorikan sebagai FI dan mereka dengan skor 11 dan kurang dari 11 dikategorikan sebagai FD.

Berikut langkah-langkah yang diambil untuk pengumpulan data. Pada awalnya, GEFT digunakan untuk menentukan gaya kognitif FI/FD yang dimiliki oleh peserta didik. Prosedur dalam mengerjakan tes GEFT mengikuti arah termasuk dalam manual. Penjelasan singkat ditambahkan untuk memastikan bahwa subjek telah memahami petunjuk. Ada dua bagian soal yang menggambarkan prosedur GEFT. Setelah selesai mengerjakan latihan sesuai petunjuk dalam soal, subyek mulai bagian pertama yang terdiri dari 7 soal dengan batas waktu 2 menit. Seperti disebutkan sebelumnya, bagian itu hanya untuk latihan, dan skor yang diperoleh tidak dihitung dalam total skor. Peneliti kemudian memberikan keleluasaan dan kesempatan untuk mulai bagian kedua yang termasuk 9 soal dan berhenti subyek ketika 5 menit yang ditentukan berakhir. Prosedur yang sama kemudian dilakukan dengan bagian ketiga 9 soal dari buku kecil ini. Mereka yang mencetak di atas 12-18 dikategorikan sebagai FI, dan peserta didik dengan skor 11 dan kurang dari 11 dikategorikan sebagai FD.

2.7 HIPOTESIS

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan antara hasil belajar dengan gaya kognitif FI dan FD.